

BAB I

PENDAHULUAN

Sub bab yang akan dibahas dalam pendahuluan antara lain: (1) latar belakang masalah; (2) rumusan dan pemecahan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; (5) ruang lingkup penelitian; dan (6) definisi operasional. Adapun penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi segala aspek kehidupan guna menciptakan generasi emas Indonesia di abad 21 dimana saat ini telah memasuki era revolusi industri 4.0. Keluarga menjadi tempat pertama anak mendapatkan pendidikan, menerima pengetahuan, tauladan sifat dan sikap dari orang tua melalui pola asuh, latihan serta bimbingan (Halimah, 2015:1).

Sosialisasi dalam kehidupan tentu memerlukan berbagai keterampilan, tak terkecuali keterampilan berbahasa yang dapat mendukung proses komunikasi demi tersampainya suatu pesan. Tarigan (2008: 1) mengemukakan keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam kurikulum sekolah mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak/mendengarkan; keterampilan berbicara; keterampilan membaca; dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut mempunyai keterkaitan yang erat dengan keterampilan lainnya. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya adalah satu kesatuan dan merupakan catur tunggal.

Salah satu keterampilan dasar berbahasa adalah keterampilan membaca. Tarigan (2008:7) menyebut bahwa membaca adalah cara pembaca memperoleh pesan yang disampaikan Peneliti melalui untaian kata maupun bahasa tulis dengan menaruh fokus pada hal yang dibaca agar tidak terjadi kesalahpahaman arti. Kunci memperoleh ilmu pengetahuan adalah dengan keterampilan membaca, akan tetapi di sekolah-sekolah masing-masing sering kita temui siswa yang mengalami kesulitan belajar, dalam hal ini adalah sulit membaca atau disebut dengan Disleksia.

Masing-masing anak adalah individu yang memiliki karakteristik berbeda-beda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, maupun sosial dan emosional. Alasan yang mendasari peneliti mengkaji mengenai disleksia adalah berawal ketika peneliti alami menyelesaikan penelitian skripsi untuk mendapat gelar

sarjana yang dilaksanakan di SD 1 Tritis Jepara pada bulan Desember tahun 2017. Pada waktu itu peneliti mengajar di kelas V, dari 28 siswa masih terdapat 3 siswa yang benar-benar tidak dapat membaca, bahkan membaca kata sekalipun. Hal ini tentunya menjadi potret realita pendidikan yang sangat miris dan menyita perhatian peneliti untuk lebih mendalami siswa disleksia dan bagaimana upaya penanganannya sejak dini. Kondisi tersebut bukan berbentuk ketidakmampuan fisik akan tetapi mengacu kepada otak sebagai sarana pengolah dan pemroses informasi.

Setiap anak memiliki potensi utama untuk belajar. Disleksia dapat menjadi hambatan anak dalam proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Sekolah Disleksia Cendekia di Kabupaten Kudus pada tanggal 4 April tahun 2019 diperoleh data bahwa terdapat 10 anak usia sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan membaca yang mengikuti kelas terapi membaca di Sekolah Disleksia Cendekia. Rata-rata nilai mereka masih jauh tertinggal dengan siswa lain yang tidak mengalami kesulitan membaca.

Sekolah Disleksia Cendekia di Kudus merupakan sekolah disleksia pertama di Jawa Tengah yang menggabungkan antara sekolah dengan terapi bagi anak-anak yang mengalami kesulitan membaca. Pada pagi hari anak masih bersekolah di sekolah umum, kemudian pada siang atau sore harinya mereka menjalani terapi membaca di Sekolah Disleksia Cendekia. Sekolah Disleksia beralamat di Jalan K.H. Arwani 1A, Desa Krandon, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus (Sebelah timur 100 meter dari SMK Banat Kudus, berada di kanan jalan). Sekolah Disleksia ini dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu, yakni hari Senin, Rabu, dan Jumat. Perkelas dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama dilaksanakan pukul 13.30-15.30 WIB, sedangkan sesi kedua dilaksanakan pukul 15.30-17.00 WIB. Sekolah Disleksia Cendekia didirikan, dikelola dan dikepalai oleh salah satu Dosen Psikologi Universitas Muria Kudus yakni Bapak Trubus Raharjo, S. Pd., M. Si.

Tanda-tanda awal anak disleksia dapat diamati dari kejadian seperti: (1) di usia anak yang seharusnya sudah mampu berbicara, justru anak disleksia mengalami telat berbicara; (2) ketika berbicara, artikulasi tidak jelas dan terbolak-

balik; (3) pada saat berusaha menulis, anak disleksia kesulitan untuk memegang alat tulis; (4) kesulitan mempelajari bentuk dan bunyi-bunyi huruf.

Gejala yang muncul dari anak-anak penderita disleksia yang kebanyakan tidak disadari oleh orang tua antara lain: (1) kesulitan membaca huruf, kata, dan kalimat; (2) ketika membaca masih menggunakan metode eja; (3) terdapat huruf atau kata yang tidak dibaca; (4) kesulitan membedakan huruf b, d, p, q, atau g; (5) sebagai akibat dari hal tersebut juga mempengaruhi keterampilan menulis, dimana terdapat kesulitan dalam menulis dan tulisan cenderung kurang rapih; (6) terdapat kata yang tidak ditulis; (7) anak disleksia mengalami kesulitan belajar. Permasalahan yang dihadapi anak penderita disleksia yaitu: (1) masalah mengingat perkataan; (2) kesulitan menyusun sesuatu secara berurutan; (3) masalah ingatan jangka pendek; (4) kebingungan memahami tata bahasa.

Anak disleksia mempunyai kecerdasan intelektual rata-rata bahkan di atas rata-rata, hanya saja akibat dari ketidakmampuannya membaca dan memahami apa yang dibaca membuat hasil belajar mereka cenderung rendah. Gangguan membaca (Disleksia) ini juga akan mempengaruhi kemampuan berhitung (Diskalkulia). sebagai akibat dari gangguan yang terjadi pada otak, juga dapat menyebabkan anak mengalami gangguan mengenal angka, huruf, dan simbol-simbol lainnya (Disgrafia). Oleh karena itu anak disleksia tidak perlu bersekolah di sekolah luar biasa, akan tetapi membutuhkan terapi dan penanganan khusus dalam pembelajaran (Widyorini dan Tiel, 2017:6).

Pemberian penanganan khusus pada anak berkesulitan belajar seperti disleksia perlu adanya kerja sama antara orang tua dan guru, tidak hanya menyerahkan kepada salah satu pihak saja. Pemberian penanganan khusus secara tepat pada anak disleksia memiliki nilai positif sehingga dapat membantu mereka mengembangkan bakat seperti olahraga, seni, musik, dll. Selain itu siswa disleksia juga membutuhkan motivasi yang lebih agar mereka tidak kehilangan rasa percaya diri dan mengoptimalkan pengembangan kemampuan dan keterampilan mereka. Sebaliknya, penanganan yang tidak tepat justru akan membuat mereka semakin terpuruk dan memperburuk keadaan.

Guna menangani anak disleksia, maka salah satu model pembelajaran yang paling tepat adalah model yang dicetuskan Fernald atau disebut dengan Model VAKT. Model VAKT ini mengaktifkan seluruh pencitraan anak, baik dari visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerak), dan taktil (perabaan) yang semua saling terkait dan saling bekerja sama. Psikolinguistik menjelaskan antara manusia dengan bahasa. Bahasa komunikasi antara anak dengan orang dewasa tentu berbeda. Bahasa anak berkembang sesuai dengan usianya, akan tetapi pada anak penderita disleksia cenderung terjadi keterlambatan berbahasa.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka peneliti mengambil judul tesis “Bagaimanakah Penanganan Anak Disleksia dengan Model VAKT Berdasarkan Tinjauan Psikolinguistik di Sekolah Disleksia Cendekia Kabupaten Kudus?”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah dalam penelitian antara lain.

1. Bagaimanakah temuan mengenai anak-anak disleksia di Kabupaten Kudus?
2. Bagaimanakah cara mendiagnosis anak dengan disleksia di Sekolah Disleksia Cendekia Kabupaten Kudus?
3. Bagaimanakah proses pemberian terapi pada anak disleksia di Sekolah Disleksia Cendekia Kabupaten Kudus?
4. Bagaimanakah deskripsi kesulitan belajar anak disleksia di Sekolah Disleksia Cendekia Kabupaten Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan temuan anak-anak disleksia di Kabupaten Kudus.
2. Mendeskripsikan cara mendiagnosis anak dengan disleksia di Sekolah Disleksia Cendekia Kabupaten Kudus.
3. Mendeskripsikan proses pemberian terapi bagi kesulitan anak dengan disleksia di Sekolah Disleksia Cendekia Kabupaten Kudus.
4. Mendeskripsikan kesulitan yang dialami anak dengan disleksia di Sekolah Disleksia Cendekia Kabupaten Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai anak disleksia dan bagaimana penanganannya dengan Model VAKT ditinjau dari psikolinguistik di Sekolah Disleksia Cendekia Kabupaten Kudus.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, adanya pembahasan mengenai anak disleksia tentu menambah wawasan mengenai apa itu disleksia dan bagaimana upaya penanganannya yang telah diaplikasikan di Sekolah Disleksia Cendekia Kabupaten Kudus.

b. Bagi siswa

- 1) Diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan membaca.
- 2) Diharapkan dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- 3) Diharapkan siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar serta mengikuti pembelajaran di dalam kelas.
- 4) Diharapkan siswa mampu mencari informasi selain yang diberikan guru untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

- 5) Bagi siswa disleksia, diharapkan tidak putus asa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
- 6) Bagi siswa disleksia, diharapkan bersemangat dalam mengikuti sekolah terapi disleksia di Sekolah Disleksia Cendekia Kabupaten Kudus.
- 7) Bagi siswa disleksia, terapi membaca yang diajarkan dapat memberikan dampak positif serta menyenangkan sehingga menumbuhkan motivasi untuk belajar menjadi lebih giat lagi.
- 8) Dengan adanya terapi membaca bagi siswa disleksia, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan otak dalam menganalisis suatu huruf maupun kalimat, sehingga siswa tidak lagi mengalami gangguan membaca (disleksia)

c. Orang Tua

- 1) Diharapkan orang tua dapat memantau perkembangan diri dan belajar anak sejak dini.
- 2) Apalagi orang tua menyadari adanya anak yang mempunyai kesulitan membaca, sebaiknya dilakukan terapi membaca sejak dini.
- 3) Melakukan koordinasi dengan guru untuk mencari jalan tengah penanganan anak yang mengalami disleksia.
- 4) Hendaknya memberikan motivasi, saran, dan kritik secara halus agar anak memiliki semangat belajar dan kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

d. Guru

- 1) Dapat mengetahui strategi pembelajaran yang beragam, khususnya bagi penanganan siswa disleksia.
- 2) Dapat memperbaiki strategi dan implemementasi pembelajaran di dalam kelas.
- 3) Guru yang memiliki siswa berkesulitan membaca sebaiknya memberikan penanganan khusus bagi siswa tersebut.

- 4) Guru yang memiliki siswa berkesulitan membaca hendaknya memiliki kesabaran yang tinggi dalam memberikan terapi pengajaran sebagai bentuk pengabdian bagi generasi penerus bangsa.
- 5) Dengan adanya penelitian kualitatif jenis studi kasus ini dapat menjadi alat evaluasi guru dalam menemukan dan melakukan penanganan awal bagi siswa, khususnya siswa disleksia.

e. Sekolah

- 1) Sekolah hendaknya memberikan saran dan masukan bagi perbaikan pembelajaran di kelas agar mutu pendidikan, kualitas guru, dan sekolah dapat meningkat.
- 2) Meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas sekolah.
- 3) Menambah pengetahuan dan wawasan bagi guru-guru di sekolah dasar tentang disleksia dan bagaimana upaya penanganannya.
- 4) Adanya kerja sama yang baik antara semua pihak, maka sekolah memiliki peluang untuk berkembang pesat apabila guru dan komponen kependidikan lainnya berhasil melaksanakan berbagai perubahan dan perbaikan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian kualitatif jenis studi kasus ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini memfokuskan pada penanganan siswa disleksia dengan Model VAKT berdasarkan tinjauan psikolinguistik.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa usia sekolah dasar dari kelas I sampai kelas VI SD/MI.
3. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Disleksia Cendekia, Desa Krandon, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

1. 6 Definisi Operasional

Berkaitan dengan penelitian ini, diperlukan adanya pembatasan istilah penting. Pendefinisian ini diharapkan dapat digunakan untuk menjelaskan masalah apa yang sebenarnya hendak dijabarkan dan dibahas peneliti melalui penelitian ini. Beberapa istilah yang dapat dibatasi dalam bentuk definisi operasional antara lain.

1. Penanganan Anak Disleksia dengan Model VAKT

a. Penanganan diartikan sebagai suatu usaha secara sadar untuk mencapai maksud dari tujuan yang hendak dilaksanakan, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang tengah dihadapi. Peneliti dalam penelitian ini membahas penanganan bagi siswa disleksia yang kerap kali ditemui di sekolah dasar. Berikut merupakan penjelasan mengenai disleksia.

b. Disleksia merupakan gangguan membaca yang disebabkan oleh gangguan pada otak sehingga anak sulit untuk mengenali huruf, angka, analisis kalimat, memahami bacaan, dll. yang membutuhkan penanganan khusus. Berkaitan dengan anak disleksia, perlu adanya model pembelajaran untuk menanganinya, salah satu model yang tepat adalah Model VAKT.

c. Model VAKT

Model VAKT merupakan suatu model pengajaran dalam membaca dengan melibatkan berbagai modalitas yaitu Visual, Kinestetik, Auditori, dan Taktil.

Jadi, upaya penanganan siswa disleksia dengan Model VAKT adalah strategi yang digunakan untuk mengatasi gangguan membaca pada anak disleksia dengan pembelajaran yang memanfaatkan fungsi dari masing-masing panca indra. Hal tersebut ditinjau dari psikolinguistik, berikut penjelasannya.

2. Psikolinguistik

- a. Psikolinguistik merupakan studi mengenai penggunaan dan pemerolehan bahasa oleh manusia yang memiliki dua aspek berbeda, yakni pemerolehan bahasa yang menyangkut tentang bagaimana seseorang belajar bahasa terutama anak-anak, dan penggunaan yang berarti penggunaan bahasa oleh orang dewasa normal.

Jadi, psikolinguistik adalah suatu studi mengenai bagaimana pengamatan tentang bahasa, bagaimana memproduksi bahasa, serta mempelajari proses kognitif yang mendasari pada saat seseorang menggunakan bahasa.

